

***SUSPECT RHINOTRACHEITIS PADA KUCING DOMESTIK
DI RUMAH SAKIT HEWAN JAWA BARAT***

TUGAS AKHIR

FADHILAH SALSABILAH

C024221027



**PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

***SUSPECT RHINOTRACHEITIS PADA KUCING DOMESTIK DI RUMAH
SAKIT HEWAN JAWA BARAT***

Tugas Akhir Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Dokter Hewan

Disusun dan diajukan oleh

FADHILAH SALSABILAH

C024221027

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI DOKTER HEWAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**SUSPECT RHINOTRACHEITIS PADA KUCING DOMESTIK DI RUMAH SAKIT
HEWAN JAWA BARAT**

Disusun dan diajukan oleh:

Fadhilah Salsabilah
C024212027

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal 15 November 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Pembimbing,



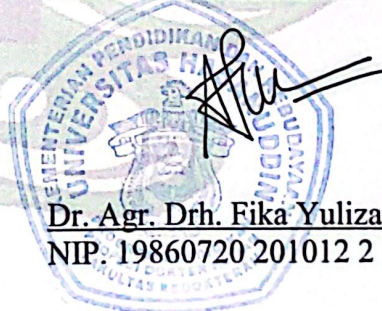
Drh. Musdalifah, M.Biomed
NIP. 19930819 202309 6 001

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agus Salim Bukhari, M.Clin.Med Ph.D., Sp. GK(K)
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua
Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Agr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc
NIP. 19860720 201012 2 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhilah Salsabilah
NIM : C024221027
Program Studi : Pendidikan Profesi Dokter Hewan
Fakultas : Kedokteran

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir yang saya susun dengan judul:

“Suspect Rhinotracheitis pada Kucing Domestik di Rumah Sakit Hewan Jawa Barat”

Adalah benar-benar hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila sebagian atau seluruhnya dari tugas akhir ini tidak asli atau plagiasi, maka saya bersedia dibatalkan dan dikenakan sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan keaslian ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 15 November 2023

 Salsabilah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabaraktu

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pemilik Kekuasaan dan Rahmat, yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “***Suspect Rhinotracheitis pada Kucing Domestik di Rumah Sakit Hewan Jawa Barat***”. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, sejak persiapan, pelaksanaan hingga pembuatan tugas akhir ini selesai.

Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir dokter hewan. Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, hal inidikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Namun adanya doa, restu dan dorongan dari orang tua yang tidak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan tugas akhir ini. Untuk itu dengan segalabakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang tercinta,

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, Sp.PD. KHG, Sp. GK, M.Kes** selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
3. **Dr. Agr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc** selaku Ketua Program Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Hasanuddin.
4. **Drh. Zulfikri Mustakdir, M.Si** selaku dosen pembimbing akademik
5. **Drh. Musdalifah, M.Biomed** selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu membimbing, memberikan segala petunjuk, saran, dan waktu yang diluangkan untuk penulis selama menyusun tugas akhir ini hingga terselesaikan.
6. **Dr. drh Dwi Kesuma Sari, AP.Vet** dan **Dr. Agr. Drh. Fika Yuliza Purba, M.Sc** selaku penguji pada ujian seminar tugas akhir profesi pendidikan dokter hewan yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis
7. **Drh. Adryani Ris, M. Si** selaku panitia ujian akhir yang telah memimpin berjalannya pelaksanaan ujian ini dengan lancar.
8. **Seluruh Dosen pengajar** yang telah banyak memberikan ilmu dan berbagi pengalaman kepada penulis selama mengikuti pendidikan di PPDH Unhas. Serta **Staf Pegawai Program Studi Kedokteran Hewan** yang telah banyak

membantu selama perkuliahan utamanya dalam pengurusan berkas.

9. **Drh. Franciskus Teguh Santoso** Sebagai Koordinator Pelayanan Kesehatan Hewan, Rumah Sakit Hewan Jawa Barat yang telah memberikan saya kesempatan untuk magang dan menimbah ilmu
10. **Irwansyah, S.Sos Dan Listiana** sebagai orang tua bagi penulis terima kasih atas segala bentuk pengorbanan, dukungan dan motivasi yang diberikan ke penulis
11. Teman-teman seperjuangan Kelompok 2 PPDH (**Verteb2ae**) terima kasih atas segala bentuk pengorbanan, kebersamaan, dan pelajaran yang sangat berharga semoga sehat selalu dan sukses
12. Teman-teman seperjuangan koas angkatan XI "**Cerebe11um**" yang selalu memberi cerita suka duka, yang memberi dukungan dan banyak bantuan selama perkuliahan. Semoga bisa sukses bersama dimasa depan.
13. Sahabat yang selalu memberi cerita suka duka dan memberi dukungan dan banyak bantuan kepada penulis
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, semangat dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi, maupun analisisnya. Sehingga, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sehingga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
Wassalam.

Makassar, 15 November 2023

Fadhilah Salsabilah

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Manfaat Penulisan	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Etiologi <i>Rhinotracheitis</i>	4
2.2 Patogenesis	4
2.3 Tanda Klinis	5
2.4 Diagnosis	5
2.5 Diagnosa Banding	6
2.6 Pengobatan	6
BAB III MATERI DAN METODE	
3.1 Rancangan Penulisan	8
3.2 Lokasi Dan Waktu	8
3.3 Prosedur Kegiatan	8
3.4 Analisa Data	9
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kasus	10
4.2 Tata Laksana Pengobatan	13
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	17
5.2 Saran.....	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hasil pemeriksaan sinar X.....	5
Gambar 2. Pemeriksaan rapid test.....	6
Gambar 3. Pasien <i>rhinotracheitis</i>	10

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemeriksaan hematologi.....	11
--------------------------------------	----

ABSTRAK.

Rhinotracheitis pada kucing disebabkan oleh *Feline Herpes Virus*. Penyebab utama penyakit pernapasan bagian atas, virus ini dapat menginfeksi kucing segala usia. patogenesis virus ini melalui air liur dan tempat makan. Tanda klinis yang umum pada kucing antara lain bersin, batuk, demam, *dyspnea*, dan keluarnya leleran dari rongga hidung. Adapun tujuan dari tugas akhir ini, yaitu, untuk mengetahui penyebab *rhinotracheitis* pada kucing dan untuk mengetahui penanganan dan pengobatan *rhinotracheitis* pada kucing. Pemeriksaan laboratorium dengan pemeriksaan hematologi darah. Lokasi kejadian kasus *rhinotracheitis* pada kucing domestik di Rumah Sakit Hewan Jawa Barat 7 Juli 2023. Kucing kasus mengalami demam, *dyspnea*, bersin-bersin. Untuk penanganan pada kasus *rhinotracheitis*, kucing rawat inap selama 7 hari di Rumah Sakit Hewan Jawa Barat. Diagnosa penunjang dengan uji hematologi rutin dan interpretasi hasil terlihat kadar *white blood cells* (WBC) meningkat karena adanya infeksi virus. Berdasarkan hasil pemeriksaan dan kondisi hewan secara umum serta umur dari pasien, maka prognosis kasus ini adalah fausta. Pasien diberikan antibiotik berupa *enrofloxacin*, antiinflamasi berupa glucocorticoid dengan kandungan dexamethason, dan terapi suportif berupa vitamin B12.

Kata Kunci: Kucing, Profil Darah, *Rhinotracheitis*, Virus

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hewan kesayangan merupakan hewan yang memiliki daya tarik untuk dipelihara dengan berbagai tujuan dan juga dapat memberikan kebahagiaan kepada manusia. Salah satu hewan kesayangan yang perlu mendapat perhatian karena ada disekitar kita yakni kucing. Kucing memiliki daya tarik tersendiri karena terlihat dari fisik, mata, warna dan juga bulu yang beraneka ragam. Dengan kelebihan yang terlihat membuat orang disekitarnya ingin memeliharanya. Banyaknya jenis kucing yang ada, akan tetapi kucing yang paling banyak dipelihara yaitu kucing domestik (*Felis Catus*) atau (*Felis Domesticus*). Kucing memiliki bobot badan 2-3 kg pada betina dan 3-4 kg pada jantan, Panjang tubuh sekitar 76 cm dan waktu hidup berkisar 13-17 tahun (Mariandayani, 2012).

Kucing banyak digemari karena sangat menarik secara fisik dan juga mudah untuk dipelihara, akan tetapi kesehatan harus tetap diperhatikan agar kucing tidak mudah terserang berbagai macam penyakit, karena diluar sana masih banyak orang yang hanya sebatas memelihara tanpa diimbangi dengan pengetahuan akan cara pemeliharaan yang baik dan benar (Nurdiawan dan Pangestu, 2018). Hal yang terpenting dalam memelihara hewan, khususnya hewan kesayangan, bukan hanya dengan memberikannya makan dan minum, akan tetapi hal yang menyangkut dengan kesehatan juga perlu diperhatikan, karena apabila kesehatan hewan terganggu maka akan memberikan dampak negatif bagi pemeliharanya karena resiko dapat tertular penyakit tersebut (Chazar *et al.*, 2019). Selain sistem pemeliharaan, kesehatan hewan harus diperhatikan karena banyaknya penyakit yang dapat menyerang hewan, baik itu yang disebabkan oleh parasit, bakteri, dan virus (Purnomo *et al.*, 2017).

Beberapa jenis penyakit pada kucing yang dapat disebabkan oleh virus yaitu *feline viral rhinotracheitis* yang menyerang sistem pernapasan. *Calicivirus* disebabkan oleh protozoa *toxoplasmosis gondii*, menyebabkan kucing demam, kurang darah, *dyspnea* dan feses mengandung darah dan penyakit ini timbul karena adanya stress. *Clamydiosis* disebabkan oleh *chlamydia psittacii*

(*chlamydophila felis*), penyakit ini biasanya radang atau sakit pada mata, disertai cairan kotoran mata berlebihan. Infeksi ini juga menyebabkan pilek, bersin dan kesulitan bernafas yang disebabkan radang paru paru. *panleukopenia* merupakan infeksi *eteritis* kucing, dapat menyebabkan feses berdarah. Salah satu penyakit yang biasa menyerang sistem pernapasan pada kucing yaitu *rhinotracheitis* yang menyerang sistem pernapasan pada kucing, merupakan penyakit yang dapat menular dan dapat menyebar dengan cepat. Pada kitten tingkat kematian mencapai 50%. Rute penyebaran *Rhinotracheitis* ini secara horizontal atau menular pada kucing yang telah mengalami kontak fisik atau dengan organ kucing yang telah dihindangi virus secara langsung. Misalnya melalui mata, hidung dan mulut (Chazar *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa kucing merupakan salah satu hewan yang banyak digemari dikalangan masyarakat karena memiliki daya tarik dan dapat memberi kebahagiaan bagi pemiliknya, akan tetapi beberapa pemilik hewan tidak mengimbangi dengan pengetahuan akan cara pemeliharaan. Selain sistem pemeliharaan, kesehatan hewan merupakan salah satu hal penting karena berbagai macam penyakit dapat menyerang hewan peliharaan, salah satunya *rhinotracheitis*. *Rhinotracheitis* disebabkan oleh virus herpes tipe 1, *rhinotracheitis* menyerang sistem pernapasan dan dapat menular dengan cepat, oleh karena itu pentingnya melakukan edukasi kepada pemilik hewan bahwa perlunya memperhatikan kesehatan hewannya, dan laporan ini dibuat agar lebih mengetahui tentang *rhinotracheitis* beserta cara penanganan dan pengobatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik yaitu bagaimana cara penanganan dan pengobatan pada kasus *rhinotracheitis* pada kucing?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari tugas akhir ini, yaitu, untuk mengetahui penyebab *rhinotracheitis* pada kucing dan untuk mengetahui penanganan dan pengobatan *rhinotracheitis* pada kucing.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan tugas akhir ini, yaitu, memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis, pembaca mengenai penyebab kasus *rhinotracheitis* dan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca dan penulis mengenai penanganan kasus *rhinotracheitis*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etiologi

Feline viral rhinotracheitis (FVR) adalah salah satu penyakit virus yang dapat menular, disebabkan oleh virus herpes kucing tipe-1. Seperti virus herpes lainnya, virus *rhinotracheitis* sangat spesifik pada spesiesnya, dan hanya menyebabkan infeksi pada kucing peliharaan dan kucing liar (Maggs, 2005). *Feline viral rhinotracheitis* menyerang pernapasan bagian atas dan dapat menginfeksi kucing disegala usia (Srivastava dan Syed, 2013).

Rhinotracheitis memiliki masa inkubasi 2-4 hari pada kucing dalam keadaan tubuh lemah, masa inkubasi 10-14 hari pada kucing dalam keadaan tubuh yang kuat. Penularan virus ini melalui kontak langsung dengan kucing yang telah terinfeksi atau kucing yang telah terkontaminasi dengan alat makan atau pakan yang telah terkontaminasi (Tilley dan Smith, 2020). Penyakit *rhinotracheitis* ini biasa disebut sebagai cat flu, karena dapat menyerang saluran respirasi bagian atas dan dapat terjadi pada *breeding* dan *boarding cattery*. Kucing yang telah terinfeksi akan menunjukkan gejala seperti pireksia, anoreksia, lethargi, mata atau hidung berair dan bersin-bersin (Andiani, 2018).

2.2 Patogenesis

Virus akibat *rhinotracheitis* dikeluarkan melalui kelenjar saliva dan kotoran mata atau hidung kucing yang terinfeksi. Infeksi terjadi ketika kucing yang rentan melakukan kontak langsung dengan kucing yang telah terinfeksi atau bersentuhan dengan benda mati yang telah terkontaminasi dengan partikel virus. Namun infeksi pada hewan muda akan cenderung lebih parah dibandingkan hewan yang telah terinfeksi penyakit lain. *Kitten* yang lahir dari induk yang telah mengidap infeksi *Feline Viral Rhinotracheitis* laten dapat terinfeksi setelah lahir. Pada *kitten* gejala biasanya berkembang beberapa minggu setelah kelahiran (Srivastava dan Syed, 2014).

Virus *rhinotracheitis* memasuki tubuh kucing melalui rute hidung, mulut atau konjungtiva dan akan menyebabkan infeksi litik pada hidung dengan penyebaran ke konjungtiva, faring, trakea, bronkus dan bronkiolus. Replikasi *Feline Viral Rhinotracheitis* mudah bereplikasi pada suhu yang lebih rendah.

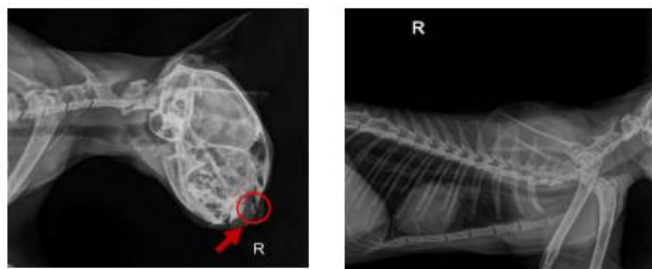
Ekskresi virus dimulai 24 jam setelah infeksi dan akan berlangsung selama 1-3 minggu. Penyakit akut sembuh dalam 10-14 hari (Thiry *et al.*, 2009). Virus ini memiliki masa inkubasi 2-4 hari namun pada kucing dengan daya tahan tubuh yang kuat, masa inkubasi virus ini menjadi 10-14 hari. Penularan virus ini melalui kontak langsung dengan kucing yang sakit atau dengan alat, tempat makan dan pakan yang sudah terkontaminasi (Tilley dan Smith, 2020).

2.3 Tanda Klinis

Hewan yang telah terinfeksi *rhinotracheitis* dapat menunjukkan gejala klinis yang cukup beragam seperti bersin, batuk, pireksia dan *dyspnea*, keluarnya leleran dari rongga hidung, hipersalivasi, selain itu selaput lender hidung akan terlihat kemerahan dan diikuti pembengkakan limfonodus mandibularis. Gejala lanjutan dari *rhinotracheitis* jika infeksi sudah kronis, maka akan menyebar ke saluran pernapasan lain dengan menunjukkan gejala seperti batuk, disfagia, halitosis dan *dyspnea* (Taruklinggi *et al.*, 2021).

2.4 Diagnosis

Penegakan diagnosis *rhinotracheitis* berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, pemeriksaan darah atau dengan pemeriksaan sinar rontgen. Pemeriksaan darah untuk meneguhkan diagnosis mengenai agen penyebab infeksi. Pemeriksaan laboratorium dilakukan guna membantu dalam peneguhan diagnosis, berupa sinar X dan hematologi rutin pada pemeriksaan sinar X dapat menemukan kelainan pada paru-paru maupun adanya penumpukan cairan pada sinus sekitar area nasal, dan juga dapat melihat ada tidaknya radiopak pada daerah rongga hidung yang diduga adanya peradangan (Taruklinggi *et al.*, 2021).



Gambar 1. (a) Hasil pemeriksaan sinar X *cranium* terdapat tampak *radiopaque* pada daerah rongga hidung (b) Hasil pemeriksaan sinar X rongga *thorax* (Taruklinggi *et al.*, 2021).

Pemeriksaan rapid test, ialah metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi virus. Isolasi virus merupakan salah satu metode yang valid untuk mendeteksi infeksi, tetapi lebih lama, *conventional* PCR, *nested* PCR dan *real time* PCR, secara rutin digunakan di laboratorium diagnostik untuk mendeteksi DNA FHV. Sejumlah kecil asam nukleat virus terdeteksi oleh PCR. Pada infeksi FHV primer, virus mudah diisolasi dari konjungtiva. Tetapi pada infeksi kronis, isolasi virus lebih sulit. Pembawa tanpa adanya gejala dapat dideteksi dengan isolasi virus, tetapi hasil positif dan negatif isolasi virus rendah (Thiry *et al.*, 2009).



Gambar 2. Pemeriksaan Rapid Test yang menunjukkan FHV positif (tanda panah putih) (Tama *et al.*, 2023).

2.5 Diagnosa Banding

Rhinotracheitis merupakan salah satu penyakit akibat virus yang menyerang sistem pernapasan pada kucing. *Rhinotracheitis* tergolong penyakit menular dan dapat menyebar dengan cepat. Pada *kitten* tingkat mortalitas mencapai 50%. *Rhinotracheitis* menular dari hewan yang sakit ke hewan yang sehat atau dengan tempat pakan yang telah terkontaminasi. Untuk diagnosa banding dari *rhinotracheitis* yakni *calici* virus, *calici* virus merupakan penyakit yang disebabkan oleh protozoa *toxoplasma gondii*, gejala klinis yang dialami oleh kucing yang terinfeksi *calici* akan mengalami demam, anemia, *dyspnea* dan feses berdarah (Chazar *et al.*, 2019).

2.6 Pengobatan

Pengobatan yang dapat diberikan pada kasus akibat infeksi virus *rhinotracheitis* pada kucing dengan infeksi tanpa komplikasi akan diberikan pengobatan secara simptomatik. Pengobatan dapat ditentukan berdasarkan tanda klinis yang terlihat oleh kucing yang terinfeksi. Infeksi pada bagian mata dapat diobati dengan obat mata secara topikal. Antibiotik diresepkan untuk mengendalikan infeksi akibat bakteri sekunder dari komplikasi penyakit, terutama pada anak kucing. Antibiotik yang umum digunakan adalah doksisisiklin, azitromisin

dan klayamoks (Williams dan Yuill, 2021). Perawatan suportif dengan pemberian cairan elektrolit dan asam basa. Terapi suportif sangat penting bagi kucing yang mengalami infeksi pada saluran pernapasan karena kehilangan indra penciuman. Untuk mencegah infeksi sekunder, antibiotik spektrum luas dapat diberikan. Jika terdapat cairan dari hidung sebaiknya dibersihkan dengan cairan salin dan salep lokal. Obat mukolitik juga dapat digunakan. Tetes mata, salep ataupun nebulisasi juga dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya dehidrasi pada saluran udara. Vitamin juga dapat diberikan sebagai terapi supportif. Pencegahan dapat dilakukan dengan pemberian vaksin (Thiry *et al.*, 2009).